

PENERAPAN STRATEGI BELAJAR *ACTION LEARNING* DAN STRATEGI BELAJAR *MIND MAP* DALAM EKTRAKURIKULER PELAJARAN AGAMA DI SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN

Teguh Putra*, Mardianto, Burhanuddin Harahap*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera

**Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research had a main goal to find out the implementation of learning strategy of action learning and mind map by the Islamic teachers on extracurricular practice at subject matter of berwudhu and pray of sunnah qabliyah toward the students at SD of State of 064979 Setia Budi Medan, the plan of learning strategy, the action, the obstacles and support and the last is the evaluation. This research used qualitative method. This research was done at SD of State of 064979 Setia Budi Medan. Data collection technique of this research used interview, documentation and observation. Analysis data used analysis of non-statistic. This research found that the implementation of strategy is to increase base competency of students to improve of think storage competency, to make easier for the students to make concept map. the plan is preparation strategy phase of group and the action is motivation phase, resistance phase, attention phase, processing and feed back phase. The support is the easier for the students to realize and understand the subject matter, students' creativities, and to improve of life skill. and the obstacles was of less of intensive care toward learning process and the less of time more in learning practice. and the evaluation was based on summative test and formative test.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *active/action learning* dan *mind map* oleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD Negeri 064979 Setia Budi Medan, perencanaan strategi pembelajaran, pelaksanaannya, faktor penghambat dan pendukung serta evaluasi akhirnya. Penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strateginya untuk meningkatkan kompetensi dasar (kognisi) siswa, meningkatkan kompetensi, daya pikir, memudahkan bagi siswa dalam membuat peta-peta konsep. Perencanaannya adalah tahap persiapan, tahap kelompok dan tahap pelaksanaan. Pelaksanaannya adalah fase motivasi, fase resitensi, fase menaruh perhatian, fase pengolahan, fase umpan balik. Faktor pendukungnya adalah adanya kemudahan bagi siswa dalam menikmati dan memahaminya pelajaran, adanya kreativitas siswa, adanya peningkatan *life skill* (keterampilan hidup). Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan intensif terhadap proses belajar-mengajar dan kurangnya waktu tambahan dalam praktik/kegiatan belajar-mengajar. Sementara evaluasi akhirnya adalah berdasarkan tes sumatif dan formatif.

Kata Kunci: Strategi Belajar, Active Learning, Mind Map dan Ekstrakurikuler

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam berfokus kepada perwujudan *Sunnatullah* dalam kehidupan pribadi (Muslim sejati) dengan terbinanya seluruh potensi/fitrah anak menjadi pribadi Muslim dan masyarakat Islami seutuhnya melalui pendekatan *Ta'lim, Tilawah dan Takziah*, yang memunculkan berbagai metode, media, dan alat pendidikan dengan materi/ nilai bersumber dari pengetahuan *quraniyah*, dan pengetahuan yang bersumber dari penafsiran terhadap hukum alam/sosial. Selain *at-tarbiyah*, dan *at-ta'lim*, maka *at-ta'dib* (adab) merupakan istilah yang juga digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena misi utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak/adab individu dan masyarakat seperti diungkap dalam sebuah hadis: Artinya :” *Tuhanku yang mendidiku dan memperbaiki akhlakku*”. (HR.Ibnu Hibban)¹

Sejatinya, sistem pendidikan agama Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang bersasaskan Islam, dan atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Dalam wujudnya, ada berbagai lembaga pendidikan agama Islam, yaitu madrasah, pesantren dan sekolah Islam atau sekolah yang dikelola organisasi/yayasan Islam yang diyakini dalam pengembangannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, melalui materi/isi, proses, kegiatan, dan metode pendidikan yang Islami dalam rangka meraih kualitas/keunggulan pribadi muslim sejati dan masyarakat Islam terbaik.

Pendidikan agama Islam juga mengimplementasikan sistem pendidikan yang berbasiskan agama Islam. Dari sini penanaman materi agama Islam tidaklah mengalami kesulitan. Dukungan dan upaya yang dikelola kepala sekolah, komite, pengawas, serta antusias dari wali murid turut mendukung terbentuknya pendidikan agama Islam secara merata. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Pertama, menentukan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik, dalam kondisi yang bagaimana, serta seberapa besar tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan ini tidak mudah dijawab sebab selain setiap peserta didik berbeda, setiap guru juga mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda. Di samping itu, tujuan yang bersifat afektif, seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut dapat membentuk peserta didik untuk mencapai hasil optimal.²

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*Student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pembelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Dengan demikian, ketika kita memberikan pelajaran fisika, maka seharusnya kita berpikir bagaimana

mata pelajaran fisika dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan, demikian juga ketika kita memberikan contoh pendidikan agama Islam, mestinya kita berpikir bagaimana materi pendidikan agama Islam yang diberikan bisa membantu mengembangkan sikap akhlak terpuji yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam.³

Penerapan belajar mengajar dengan menggunakan strategi belajar *Action Learning* dan strategi belajar *Mind Map* adalah sebuah proses yang menggambarkan pembelajaran yang lebih kreatif. Oleh karena itu sistem penerapan strategi belajar-mengajar tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN menggunakan strategi belajar *Action Learning* dan strategi belajar *Mind Map*.

Pendidikan agama Islam di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN dalam jam pelajaran pada pagi hari memasukkan teori pendidikan Islami, seperti pelajaran Alquran. Pada metode pembelajaran ini pendidik yang sudah berkualifikasi di bidangnya mengajak para peserta didik untuk tetap melaksanakan praktikum ibadah, pembekalan-pembekalan tentang seminar dakwah, ruqyah, orientasi pendidikan Islami seperti Munaqosyah (diskusi agama) melaksanakan kegiatan-kegiatan amal bakti, seperti berinfaq, memberi santunan kepada anak yatim. Pelaksanaan di setiap masing-masing item tersebut berdasarkan hari-hari yang telah terstruktur di dalam kalender pendidikan SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN.

Tujuan pendidikan Islam baik itu dalam pembelajaran intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler harus menanamkan jiwa tauhid, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Luqman ayat 13, yaitu:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (*Qs. Luqman; 13*)⁴

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *Taqorrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.

Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.⁵ "Imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan materi (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan anak didik juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan. Selanjutnya pendidikan agama Islam menurut Haidar Putra Daulay, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya., mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁶

Akan halnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan ahli-ahli didik muslim, walaupun satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya,⁷ namun mempunyai kandungan makna yang sama. Imam al-Ghazali (w.1111 M) misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok : (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Sementara itu, Ibnu Khaldun (1332-1406) mengemukakan tujuan pendidikan, seperti disimpulkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mempunyai dua tujuan pokok. *Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika kelak menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.⁹

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara yang

selaras dengan penghayatan dan pengamalan pancasila.¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dalam penerapan teknik pembelajaran atau penggunaan pendidikan agama Islam di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN tidak hanya sebatas mengikuti kurikulum pendidikan Nasional Kotamadya Medan, di luar itu program pengembangan pendidikan karakter turut berpartisipasi di segala lini, contohnya di dalam setiap silabus, program tahunan, program semester, alokasi waktu, RPP turut memasukkan pendidikan agama Islam yang berkarakter.

Penerapan pembelajaran *action (action learning)* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*action learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran *action learning* yang diajarkan di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN bermetode *synergetic teaching*.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Alquran dengan menggunakan strategi pembelajaran *action learning* berbasis metode *synergetic teaching* dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, serta meningkatkan kompetensi hafalan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran. Proses pembelajaran terutama pada bidang Alquran, guru-guru di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN tidak hanya melaksanakan pembelajaran tersebut berupa strategi pembelajaran *action learning* berbasis *synergetic teaching* saja, tetapi juga menggunakan strategi pembelajaran *mind map*.

Penerapan strategi pembelajaran *Mind mapping* adalah teknik belajar dengan cara membuat catatan kreatif sendiri-sendiri oleh masing-masing siswa, sehingga ia akan bisa menuangkan ide-idenya secara bebas, dan siswa bisa mencatat materi-materi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kemudian dalam *mind map* ini peserta didik lebih berfokus kepada inti materi. Karena dalam model pembelajaran *mind mapping* ini adalah cara mencatat kreatif, dan juga dengan membuat peta-peta konsep dari materi yang diberikan sehingga siswa akan mencatat inti-inti atau bagian-bagian yang penting saja dari materi itu.

Di dalam penerapan strategi pembelajaran terhadap materi Alquran melalui *mind map* ini, peserta didik dapat bekerja sama dengan teman lainnya. Selain itu juga peserta didik dapat mencatat seluruh isi materi pelajaran agama terkhusus Alquran yang lebih padat dan jelas. Karena *mind map* ini mencatat hal-hal yang penting saja sehingga catatan akan lebih jelas kelihatannya.

Program pengayaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di luar jam kurikuler, pada setiap sabtu melaksanakan program pengembangan diri. Program pengembangan diri ini diterapkan melalui beberapa mekanisme perubahan yang mendasar, dikarenakan muatan lokal yang selama ini diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran bersifat ceramah dan simulasi kurang menarik bagi peserta didik, oleh karenanya demi menutupi kekosongan, pihak komite sekolah beserta stakeholder (pemangku jabatan) termasuk di dalamnya dalam pemangku jabatan tersebut adalah pengawas sekolah serta bekerjasama dengan pihak kementerian agama Kotamadya Medan di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN membuat terobosan baru yakni;

- 1). Pada hari sabtu pada dua minggu melaksanakan hafalan juz amma
- 2). Pada hari sabtu minggu ketiga mengadakan bacaan Alquran secara berjama'ah
- 3). Pada hari sabtu minggu keempat mengadakan diskusi tentang Alquran melalui pelajaran Tajwid (hukum bacaan Alquran) yang diimplementasikan ke dalam praktek shalat sunnah qabliyah, jadi tidak hanya sebatas membaca Alquran, tapi juga hal ini lebih terfokus pada implementasinya ke dalam praktek shalat sunnah qabliyah yang diawali dengan praktek berwudhu.

Pengembangan diri (yang dimaksud di sini adalah melaksanakan bacaan Alquran) dan diimplementasikan ke dalam praktek shalat sunnah qabliyah yang dilaksanakan di setiap hari sabtunya yang dimulai pada jam 9.30 sampai dengan jam 11.00 siang.

Penerapan teknik pembelajaran yang berorientasi kepada *synergetic teaching* dan *mind map* ini menjadikan peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN menjadi lebih berinovasi dalam setiap media pembelajaran, seperti praktik ibadah sehari-hari baik praktik 'Amaliyah maupun praktik 'Qauliyah.

Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan *action learning* melalui *synergetic teaching* mengarahkan peserta didik untuk terus dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, karena dalam strategi tersebut tidak hanya memuat fokus pada kompetensi membaca, tapi juga pada aspek penghafalan. Pembelajaran *action learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu penerapan pembelajaran *action learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Kemudian selain didukung oleh strategi pembelajaran *action learning* melalui *synergetic teaching*. Proses pembelajaran agama pada mata pelajaran Alquran yang dilakukan dalam pengembangan diri pada setiap hari sabtunya, pendidikan agama Islam di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN juga menguatkan teknik atau teori pembelajaran agamanya melalui *mind map*.

Penerapan strategi pembelajaran *Mind Map* sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa teknik belajar yang dimaksud dalam *mind map* ini dengan cara membuat catatan kreatif sendiri-sendiri oleh masing-masing siswa, kreativitas serta efisiensi yang dikembangkan oleh siswa berasal dari olahan daya pikir mereka masing-masing tanpa ada arahan dan bimbingan sebelumnya. Jadi hal ini dianggap sebagai retorika siswa dalam menghadapi mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang berkenaan dengan Alquran yang diimplementasikan ke dalam praktek berwudhu dan praktek shalat sunnah qabliyah dengan demikian dalam memahami *mind map* tadi, ia bisa menuangkan ide-idenya secara bebas, kemudian siswa tersebut juga bisa mencatat materi-materi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri dalam proses belajar-mengajar di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN.

Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki *high responsibility* tinggi terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, yaitu apa itu belajar, mengajar dan pembelajaran? Apa sebenarnya belajar itu, sejak kapan manusia belajar, dan bagaimana belajar terjadi? Secara sederhana Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar dalam diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam Romberg and Kaput, bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut Mardianto, belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut diri kita¹¹. Dalam pandangan konstruktivisme 'belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses

dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimiliasi atau akomodasi.¹² Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut:

- a. Kesatu, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negative. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negative diperlemah atau dikurangi
- b. Kedua, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.¹³
- c. Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya
- d. Keempat, membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu untuk mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran. Guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya

2. Pengertian Metode/Strategi Belajar *Action Learning*

Metode adalah cara, alat untuk mencapai tujuan.¹⁴ Metode/strategi mengajar merupakan alat untuk menggerakkan pelajar agar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode/strategi mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar dengan baik.

Metode/strategi juga merupakan cara, teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode/strategi dapat berupa pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi yang mendukung tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar dikenal banyak metode yang setiap metode mempunyai keunggulan di samping ada kelemahannya. Oleh karena itu pemilihan metode/strategi dalam proses dalam melaksanakannya, kondisi anak beserta keadaan lingkungan tempat belajar, serta kesesuaiannya dengan tujuan dan materi pelajaran.

Action learning (belajar bertindak) maksudnya adalah sebuah teknik pelatihan yang dilakukan untuk memungkinkan peserta pelatihan manajemen yang bekerja bisa menganalisis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran lain. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Peserta didik secara aktif berupaya menemukan sendiri pola-pola yang berkenaan dengan pembelajaran pendidika agama Islam terutama berkenaan dengan pelajaran ekstra-kurikuler salah satunya adalah metode membaca Alquran berdasarkan pengalaman belajar. Peserta didik dalam hal ini juga melakukan aktivitas mental sebelum keterangan yang dipelajari itu dapat dipahami.

3. Karakteristik *Action Learning*.

Karakteristik *action learning* menurut Revans yaitu:

- a. *Creatinag the context and environment for empowered the action;*
- b. *Learning from experience;*
- c. *As knowledging that people in th room have the capability and capacity to effect change;*
- d. *Utilizing the resources in the room fully;*
- e. *Formalized into presentation*

Karakteristik metode/strategi *action learning* antara lain menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode/strategi tersebut lingkungan pembelajaran harus mendukung kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat belajar dari pengalaman atau belajar langsung. Topik

yang dibahas dalam kelompok kerja dibahas dengan beragam pemahaman yang telah dimiliki oleh peserta didik, dengan masing-masing anggota kelompok meyakini kemampuan yang dimilikinya. Sumber daya yang berada di lingkungan belajar juga harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Metode/strategi *action learning* memiliki karakteristik berupaya adanya kegiatan presentasi.

4. Tahapan Pelaksanaan *Action Learning*

Tahapan pelaksanaan metode/strategi *action learning* disebutkan dalam Revans meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) *clarify the objectives* (mengklarifikasi obyek) (b) *group information* (membagi kelompok dan member informasi pada peserta didik) (c) *analyze the issues* (menganalisa isu materi) (d) *presents the problem* (mempresentasikan masalah) (e) *determine goal* (f) *action Strategies* (strategi tindakan) (f) *take action* (pelaksanaan tindakan) (g) *presents the results*.

5. Fungsi *Action Learning*

Dengan pembelajaran *action Learning* ini peserta didik akan memperoleh beberapa hal yang positif bagi dirinya karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa metode/strategi *action learning* berbeda dengan metode pembelajaran lainnya. Metode/strategi ini mengajak peserta didik untuk belajar melalui tindakan, belajar aktif menggali penemuan. Dari situ dapat diketahui bahwa fungsi *action learning* antara lain;

- a. Melatih keaktifan peserta didik;
- b. Melatih kreativitas peserta didik;
- c. Menanamkan keberanian peserta didik;
- d. Mengajarkan peserta didik lebih percaya diri;
- e. Mengembangkan pengetahuan tentang realitas lingkungan yang ada di sekitar peserta didik;
- f. Melatih peserta didik menemukan menganalisa dan menyelesaikan masalah;
- g. Peserta didik lebih peka terhadap realitas kehidupan nyata;
- h. Melatih jiwa kepemimpinan;
- i. Melatih jiwa bekerjasama dalam *team work*;
- j. Menanamkan rasa berbagi dengan sesama.

Selain itu bagi guru *action learning* berfungsi untuk beberapa hal di antaranya; (1) membantu guru mengaktifkan peserta didik (2) mengajak guru lebih kreatif dalam menemukan topik pembahasan (3) mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang *student oriented* (4) guru tidak hanya sebagai informan materi pelajaran, akan tetapi guru juga dapat berperan sebagai fasilitator maupun konselor bagi peserta didiknya.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode/Strategi *Action Learning*

Setiap metode/strategi atau model pembelajaran yang digunakan tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, termasuk metode/strategi pembelajaran *action learning*.¹⁵ Beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *action learning* adalah; kelebihan metode pembelajaran *action learning* yaitu:

- a. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran bahkan siswa akan menikmati pelajaran yang akan diberikan;
- b. Kreativitas siswa akan lebih berkembang;
- c. Meningkatkan *life skill* (keterampilan hidup), sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa lebih mandiri. Sedangkan kekurangan metode *action learning* yaitu;
 - a). Perlu kreativitas guru dalam menemukan *resources* (bahan ajar);
 - b). Perlu pengawasan yang lebih intensif dalam mengarahkan peserta didik;
 - c). Perlu menyiapkan alat bantu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan penggunaan metode/strategi belajar *action learning* agar memperhatikan kekurangan-kekurangan yang mungkin akan terjadi pada saat proses belajar-mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

7. Pengertian Strategi Belajar *Mind Map*

Metode *mind map* sebenarnya bukanlah hal yang baru. Dalam dunia pembelajaran, system ini telah banyak digunakan selama bertahun-tahun. Cara kerja pikiran manusia (secara alami) adalah memancar dari satu titik pikiran berbagai asosiasi pemikiran orang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan Radiant Thinking. Istilah ini yang ditemukan dan dipopulerkan oleh Tony Burzan di awal tahun 1970.¹⁶ Pada awalnya terdapat titik tema atau pokok pikiran di tengah, lalu akan ditarik oleh cabang-cabang yang menghubungkan dengan tema tersebut.

Semua *Mind Map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, symbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.¹⁷ Selain itu keunggulan *mind map* tidak hanya dilihat dari apa yang terlihat kasat mata, namun juga hal-hal yang melandasi prinsip pembuatannya yang sungguh-sungguh mengikuti apa yang diinginkan otak karena prinsip kerja *mind map* sama seperti prinsip kerja otak.¹⁸

8. Manfaat *Mind Map*

Manfaat *mind map* dalam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas.
Dengan adanya model pembelajaran *mind map* ini, peserta didik akan bisa memberi pandangan yang menyeluruh tentang suatu materi karena mereka sudah belajar dalam cara menuangkan isi pemikiran mereka sendiri dan pendapat mereka sendiri tentang suatu materi tersebut
- b. Memungkinkan kita merencanakan rute atau gambar pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. Karena dalam *mind map* ini kita membuat sistematis atau bisa dibidang peta konsep maka kita akan bisa merencanakan rute-rute;
- c. Mengumpulkan sejumlah besar data disatu tempat;
- d. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru. Karena dalam *mind map* ini kita mengeluarkan pendapat atau membahasakan materi yang dipelajari dengan bahasa sendiri sehingga akan memudahkan kita untuk menemukan pemecahan-pemecahan masalah dan juga akan mendapatkan terobosan-terobosan baru yang kreatif.
- e. Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat. Karena bentuk catatannya yang kreatif, dan tidak hanya dengan mencatat di buku dari awal sampai akhir saja yang membosankan untuk dilihat sehingga tulisan tersebut senang untuk dilihat.

9. Langkah-Langkah Strategi *Mind Map*

Sebelum membahas langkah-langkah dalam membuat *mind map* terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai elemen-elemen *mind map*, yaitu;

- a. Pusat peta pikiran
Pusat peta pikiran ini merupakan idea tau gagasan utama. Pusat peta pikiran bisa dalam bentuk teks maupun gambar. Akan tetapi akan lebih baik jika pusat *mind map* dibuat dengan menggunakan keduanya
- b. Cabang utama
Cabang utama adalah cabang tingkat pertama yang langsung memancar dari pusat peta pikiran. Cabang utama ini dapat berupa bab-bab dalam materi pelajaran. Garis-garis pada cabang utama digambarkan dengan menarik dengan beragam corak. Selain itu garis-garis atau cabangnya dibuat dengan liukan-liukan sehingga akan lebih menarik lagi. Sebaiknya cabang utama diberi

warna yang berbeda-beda agar lebih memudahkan otak untuk mengklasifikasikan materi.

- c. Cabang. Cabang merupakan pancaran dari cabang utama, dapat menuliskannya ke segala arah, dan diusahakan meliuk bukan sekadar garis lurus. Panjangnya sesuai dengan kata kunci dan sebaliknya warna cabang tersebut sama dengan warna cabang utama
- d. Kata. Setiap cabang berisi satu kata kunci, yang ditulis di atas kunci
- e. Gambar. Tidak ada aturan baku tentang penggunaan gambar. Sehingga dapat menggunakan gambar-gambar yang diinginkan dan disukai. Usahakan gambar tersebut visualisasi dari kata kunci pada cabang
- f. Warna. Gunakan warna-warni yang menarik dalam peta pikiran, semakin berwarna semakin hidup dan menarik.¹⁹ Pembuatan *mind map* hendaknya menggunakan kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembuatan *mind map*
 - 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Tulis gagasan utama di tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran atau bentuk lain;
 - 2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama, jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi. Gunakan warna yang berbeda-beda untuk tiap-tiap cabang;
 - 3) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas terhadap *mind map*;
 - 4) Tambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik;
 - 5) Gunakan warna, karena warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan;
 - 6) Buatlah garis hubung yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik dipandang.²⁰

10. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Map*

Dalam bentuk kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
- b. Catatan lebih berfokus kepada inti materi.
- c. Dapat bekerja sama dengan teman lainnya
- d. Catatan lebih padat dan jelas

Dalam bentuk kekurangannya (*mind map*) adalah sebagai berikut:

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- b. Tidak sepenuhnya murid/peserta didik yang belajar
- c. Guru akan kewalahan memeriksa *Mind Map siswa*

Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud; (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau berbagai pihak.²¹

Pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekadar berfungsi sebagai pelestarian ajaran dan nilai-nilai

agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga pendidik yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religious, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai social atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional, dan global) rasional-etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetis kreatif, sehat sportif, dan informative bertanggung jawab.²²

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di seluruh sekolah di Indonesia berperan sebagai:

1) Mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara sederhana dapat dirinci poin-poin yang terdapat dalam tujuan nasional tersebut:

- a) Berkembangnya potensi peserta didik;
- b) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c) Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri;
- d) Menjadi warga Negara yang demokratis;
- e) Bertanggung jawab.

Di dalam rumusan tujuan tersebut terdapat istilah “iman” dan “takwa” kedua istilah tersebut mempunyai kaitan yang erat dengan ajaran Islam. Memahami tujuan pendidikan Nasional tersebut hendaklah sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu, saling mengisi dan mengokohkan dan jangan dipreteli dan dipahami secara terpisah. Seperti dikatakan sebelumnya, pendidikan Nasional selama ini banyak berpedoman kepada system pendidikan Barat, para ilmuwan masih ada yang dipengaruhi oleh system berpikir ilmiah Barat yang rasionalistik dan sekularistik. Mereka menafsirkan “iman” dan “takwa” dengan pola berpikir Barat itu. Di samping itu, masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk/plural yang terdiri dari atas berbagai ragam budaya, nilai dan kepercayaan yang dianutnya sehingga mereka menafsirkan konsep “iman dan “takwa” dalam pengertian tidak tepat. Selain itu sampai sekarang belum ada consensus nasional (kesepakatan nasional) mengenai pengertian “iman” dan “takwa” walaupun mayoritas penduduk di Indonesia memeluk agama Islam.

2). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”.²³

3). Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam lingkup pembicaraan penyelenggaraan pendidikan, sulit disangkal bahwa guru memiliki peranan penting dalam menentukan pencapaian hasil peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar sedemikian besar dan bahkan mendominasi proses pengajaran sebagai satu-satunya sumber belajar. Dugaan sementara, kemampuan mengajar guru yang rendah akan menghasilkan pembentukan kualitas yang rendah pula terhadap peserta didiknya, yang lebih lanjut akan membawa pencapaian hasil pendidikan yang rendah.

Indikasi itu semakin menguat setelah penelitian sejumlah pihak, bahwa pencapaian kualitas hasil pendidikan di segenap jenjang pendidikan masih memprihatinkan. Atas dasar itu tidak berlebihan jika penekanan perlu diberikan kepada unsur guru.²⁴

Terdapat tiga unsur yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yakni siswa (peserta didik), guru dan kurikulum. Terutama unsur guru, melalui guru berlangsung proses transformasi dan penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif. Harus dihindarkan peran guru yang cenderung mendominasi proses pembelajaran dan kurang kreatif yang dicerminkan melalui sikap pasif siswa.²⁵

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, *televise*, *tape recorder*, internet, computer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama bertanggung jawab pada moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.²⁶

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajarkan ilmu adalah karena niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu (1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah swt dan (2) Sebagai pelaksana ibadah kepada Allah swt yang mencari keridhan-NYA. Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata dan ia sebagai guru hanya sekadar mencari gaji dan kekayaan belaka, maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru muslim.²⁷

Kesimpulan

1. Pelaksanaan strategi pembelajaran *action learning* dan *mind map* oleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN adalah pelaksanaan berdasarkan pada tahapan-tahapan, tahapan dari strategi belajar *action learning*, yakni; a). fase motivasi, b). fase resitensi, c). fase menaruh perhatian, d). fase pengolahan, dan e). fase umpan balik. Sedangkan dalam pelaksanaan *mind map*, berasaskan pada: a). pengembangan kelompok secara terpadu, b). pengembangan *designing* dan c). pengembangan latihan.
2. Penerapan strategi pembelajaran *action learning* dan *mind map* oleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN adalah penerapan yang bertujuan untuk: a). Meningkatkan kompetensi dasar (kognisi) siswa, b). meningkatkan kompetensi siswa dalam mengemukakan pendapat secara bebas, c). meningkatkan daya pikir dalam membuat catatan kreatif sendiri oleh masing-masing siswa dengan mudah, d). Menjadikan catatan khusus bagi guru PAI dengan lebih berfokus kepada inti materi yang disajikan, e). memudahkan bagi siswa dalam membuat peta-peta konsep dari materi dan mudah mencatat inti atau bagian-bagian yang penting dari materi tersebut, f). memudahkan bagi siswa dalam bekerjasama secara koperatif dan g). memusatkan dengan mudah pemahaman (kognisi, afeksi dan psikomotorik) siswa dalam menjaga perhatiannya terhadap proses pembelajaran secara mudah dan benar.

Faktor penghambat dan pendukung penerapan strategi pembelajaran *action learning* dan *mind*

mapoleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN adalah: a). adanya kemudahan bagi siswa dalam menikmati dan memahaminya pelajaran, b). adanya kreativitas siswa yang lebih berkembang, dan c). adanya peningkatan *life skill* (keterampilan hidup), sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa lebih mandiri. Sedangkan dari faktor penghambat adalah: a). kurangnya sinergitas penguatan metode yang lebih berkembang, b). kurangnya pengawasan intensif terhadap proses belajar-mengajar dan c). kurangnya waktu tambahan dalam praktik/kegiatan belajar-mengajar tersebut.

3. Perencanaan strategi pembelajaran *action learning* dan *mind map* oleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN adalah perencanaan yang berproses pada landasan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi sehingga memberikan dampak/efek, yakni perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikapnya. Sedangkan dalam tahapan perencanaan pemantapan pada pengembangan pengamalan, untuk materi yang telah dipelajari, adalah: a). tahap persiapan, b). tahap kelompok dan c). tahap pelaksanaan. Evaluasi akhir penerapan strategi pembelajaran *action learning* dan *mind map* oleh guru-guru pendidikan agama Islam terhadap praktikum ekstrakurikuler pada materi praktik berwudhu dan shalat sunnah qabliyah kepada peserta didik di SD NEGERI 064979 SETIA BUDI MEDAN adalah evaluasi yang berdasarkan pada jenisnya ada dua cabang yakni tes sumatif dan formatif, sementara dari tingkatannya adalah: a). Ulangan Tengah Semester (UTS), yang dilakukan setiap pertengahan semester, b). Ulangan Akhir Semester (UAS), yang dilakukan setiap akhir program semester dan c). Ujian Akhir Sekolah (UAS), yang dilaksanakan setelah selesai program pembelajaran secara keseluruhan dan dari segi pemberian nilai di sekolah ini memuat tentang Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN).

(Endnotes)

¹ Ali bin Hisamu al-ddin (Mufti India) , *Kanzul al-Amal*, juz 11, hal. 406

²Hamdani, *Strategi*, h. 54.

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 86.

⁴ Qs. Luqman ayat 13.

⁵ Ramayulis, *Ilmu*, h. 28.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Cet.1*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 153.

⁷Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah, Perspektif ilmu Pendidikan Cet.II*, (Bandung: Citapustaka media, 2007), h. 110.

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazâhib fi at-tarbiyah: Bahs fi al-Mazâhib at-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Mesir: Dâr al-Hana li at-Tiba'ah wa an-Nasr, 2001), h. 16.

⁹ Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa falasifatuha*, (Mesir, 'Isa al-Babi al-Halabi, 2004), h. 284.

¹⁰Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Formal Penyelenggaraan Madrasah, Cet.IV*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2004), h. 55.

¹¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan. Cet 2*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 40

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Cet 6*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 16.

- ¹³ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.
- ¹⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 147.
- ¹⁵ Silberman, Mel. *Active Learning*, h. 201.
- ¹⁶ Tony Burzan, *Buku Pintar Mind Map*. Terj.Susi Purwoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 4.
- ¹⁷ Tony Burzan, *Buku Pintar*, h. 4.
- ¹⁸ Sutanto Windura, *Mind Map; Langkah Demi Langkah* (Jakarta; PT Gramedia, 2009), h. 18.
- ¹⁹ Sutanto Windura, *Mind Map*, h. 20.
- ²⁰ Sutanto Windura, *Mind Map*, h. 21.
- ²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Benang Kusut Pendidikan*. Cet.I (Jakarta: PT Raj Grafindo Persada Press, 2005), h. 5
- ²² Muhamin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet.I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 172.
- ²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 132.
- ²⁴ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta didik*. Cet.I (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 60
- ²⁵ Iskandar Agung, *Meningkatkan*, h. 23.
- ²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 74.
- ²⁷ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 128.

Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta didik*. Cet.I (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010)
- al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa falasifatuha*, (Mesir, 'Isa al-Babi al-Halabi, 2004)
- Burzan, Tony, *Buku Pintar Mind Map*. Terj.Susi Purwoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Cet.1*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- al-ddin, Ali bin Hisamu, (Mufti India), *Kanzul al-Amal*, juz 11.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Cet 2, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Benang Kusut Pendidikan*. Cet.I (Jakarta: PT Raj Grafindo Persada Press, 2005)
- Muhamin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet.I (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Siddik, Dja'far, *Pendidikan Muhammadiyah, Perspektif ilmu Pendidikan Cet.II*, (Bandung: Citapustaka media, 2007)

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Mazâhib fi at-tarbiyah: Bahs fi al-Mazâhib at-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Mesir: Dâr al-Hana li at-Tiba'ah wa an-Nasr, 2001)

Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Formal Penyelenggaraan Madrasah, Cet.IV*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2004)

Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Cet 6*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 86.

Windura, Sutanto, *Mind Map; Langkah Demi Langkah* (Jakarta; PT Gramedia, 2009)

